Sekerat Rasa
Pipit Chie

Sekerat Rasa

EXTRA PART

-Pipit Chio-

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Extra Part 1

"Mas, kata Mama kita nginap di rumah Mama hari ini aja, jadi besok nggak perlu ribet. Gimana?"

Abian yang tengah menggosok gigi di depan wastafel menoleh kepada Laura yang berdiri di ambang pintu kamar mandi.

Pria itu berkumur, lalu mencuci wajahnya.

"Nggak kecepatan? Kan acaranya besok sore."

"Kenapa?" Laura masuk dan memeluk Abian dari samping, meletakkan kepala di dada bidang suaminya. Untuk informasi, suaminya ini hanya mengenakan sehelai handuk untuk menutupi tubuhnya. Tidak lebih. "Kamu masih nggak nyaman sama kakak sepupuku, ya?"

Bukan rahasia kalau Radhika masih sering menatap Abian dengan tatapan tajam. Meski mereka sudah bisa dikatakan berteman tetapi tidak bisa pula dikatakan akrab, ada saat-saat di mana Radhika masih melayangkan tatapan membunuh

kepada Abian. Dan hal itu membuat Abian sedikit tidak nyaman meski ia tahu, ia memang pantas mendapatkan tatapan itu.

"Nggak juga sih. Cuma..." Abian menarik napas, malu mengakui kepada Laura bahwa ia merasa minder jika sudah berdiri di tengah-tengah keluarga besar wanita itu. Rasa malu dan kecil hati masih sering ia rasakan. Ia adalah pria yang mengalami gangguan mental satu tahun lalu, dan... pria gila seperti dirinya merasa tidak pantas berdiri di antara orang-orang hebat seperti keluarga Zahid.

"Kamu masih ngerasa minder?" tebak Laura tepat sasaran.

"Bukan begitu, aku..." Abian menatap Laura. Tidak merasa pantas untuk membohongi istrinya. Pria itu akhirnya mengangguk, mengakuinya. "Aku ngerasa nggak pantas aja berdiri dekat mereka. Rasanya kayak mereka tuh tinggi banget sementara aku tuh kerdil banget. Nggak setara."

"Mas." Laura menghadapkan tubuh Abian menatapnya. "Kamu jangan ngerasa begitu terus. Mana Abian Alvarendra yang aku kenal dulu? Yang selalu percaya diri? Yang bahkan bikin profesor di Aussie kagum sama kehebatannya?"

"Semuanya udah hilang, Ra." Bisik Abian pelan.

"Nggak. Semua itu masih ada di dalam diri kamu. Kamu yang menekan semua kehebatan itu dan membiarkan rasa takut kamu yang mengambil alih. Kamu lupa siapa yang membuat perusahaan Alvrend bisa terkenal meski dibilang perusahaan yang cukup baru? Kamu lupa siapa yang baru aja dapat penghargaan dari pemerintah karena kedermawanannya melakukan donasi dan acara sosial khusus untuk anak-anak kurang mampu? Kamu yang bantu ratusan panti asuhan di Indonesia dari uang pribadi kamu sendiri. Kamu lupa? Di mataku, pria itu begitu hebat."

Abian menatap istrinya lekat. Istri yang selalu ada di sampingnya, yang menariknya dari jurang kegilaan tanpa kenal kata menyerah.

Laura membelai wajah Abian lembut.

"Kamu nggak pernah kurang dari sempurna di mataku. Nggak peduli orang lain bilang kamu memiliki banyak kekurangan, kenapa memangnya kalau manusia memiliki kekurangan? Bukankah itu wajar? Kita ini manusia, bukan Tuhan. Sementara yang sempurna itu cuma Tuhan."

Abian menyentuh punggung tangan Laura yang masih berada di pipinya.

Takjub. Istrinya tidak pernah gagal membuatnya takjub. Laura adalah wanita paling penyayang, sabar, dan begitu tulus yang pernah ia temui. Laura tetap menyayangi Rara meski Rara bukan putri kandungnya, ia tetap sabar menghadapi Abian meski Abian bersikap kasar kepadanya, dan ia tetap tulus mencintai Abian, meski Abian terus memberinya luka.

Laura bukanlah manusia biasa. Bagi Abian, istrinya adalah malaikat yang begitu indah.

"Keluargaku nerima kamu plus dengan semua kekurangan kamu. Nggak ada yang komplain terhadap kamu. Jadi, apa yang kamu takutkan?

Apa kamu lupa aku ini juga banyak kekurangan?" Laura tersenyum. "Aku cemburuan, cerewet, cengeng, manja—"

"Itu bukan kekurangan, Sayang. Itu sifat alami wanita." Kekeh Abian geli.

Laura tersenyum lebar ketika melihat tawa Abian.

"Ya tetap aja itu kekurangan, Mas."

"Tapi Mas suka semua kekurangan kamu." Abian memeluk pinggang istrinya. "Mas suka cemburunya kamu, cerewetnya kamu, cengengnya kamu, manjanya kamu. Semuanya, Mas suka."

"Duh duh, modusnya keluar lagi deh."

Abian tergelak. "Mas serius. Kamu nggak ada cacatnya di mata Mas."

"Begitu juga Mas di mata aku." Laura membelai dada bidang suaminya. "Jadi sekarang Mas tahu 'kan gimana Mas di mata aku? Seperti aku di mata Mas, begitu juga Mas di mata aku. Jadi Mas harus berhenti ngerasa nggak percaya diri seperti ini. Masku ini hebat, nggak ada yang bisa ubah fakta itu."

"Mas jadi pengen modusin kamu tiap hari kalau begini."

"Mas lupa memangnya? Udah dari lama kali Mas modusin aku mulu."

Abian tertawa lebar. "Ya mau gimana lagi. Punya istri secantik dan sehebat ini nggak mungkin dianggurin gitu aja 'kan?"

"Sekarang aja bilangnya gitu. Dulu waktu awal kita nikah pertama kali kamu ke mana aja?" Sindir Laura.

"Sayang." Abian menatapnya lekat.

Laura terkekeh. "Aku bercanda kok." Laura mengecup rahang suaminya. "Jadi kita hari ini nginep di rumah Mama 'kan?"

Abian mengangguk.

"Mas jangan ngerasa minder lagi ya. Kasihan loh sama anak kita di sini kalau papanya minder. Nanti dia ikutan minder gimana?"

"Jangan dong." Abian membelai perut buncit Laura. Pria itu kemudian menunduk, menyejajarkan kepalanya dengan perut besar Laura. "Sayang, jangan ikutan minder kayak Papa ya. Kamu harus percaya diri kayak Mama." Ia mengecup perut istrinya berkali-kali.

"Makanya, papanya jangan minder juga."

Abian kembali menegakkan tubuh. "Iya, Mas janji nggak bakal begitu lagi." Ujarnya seraya mengangkat daster Laura ke atas.

"Mas, kamu mau ngapain?"

"Mandi bareng yuk." Ajaknya dengan seringai mesum.

"Ih, aku udah mandi loh tadi."

"Nggak apa-apa, mandi lagi aja." Abian berhasil melepaskan daster itu dari tubuh Laura. Laura hanya tertawa saja, membiarkan suaminya membimbingnya menuju bilik pancuran.

"Kamu mesumnya kumat deh."

"Kan mesumnya cuma sama kamu." Abian mengecup bibir istrinya.

Laura menerima ciuman itu dengan sukarela. Karena ia juga menginginkannya.

"Mas, badanku jadi gede banget nggak sih?" tanya Laura disela-sela kegiatan mandi bersama mereka.

"Kan kamu lagi hamil."

"Tapi aku masih cantik 'kan?" Laura membalikkan tubuh sewaktu Abian menyabuni punggungnya.

"Kamu selalu cantik di mata aku."

"Nggak lagi modus?"

Abian menatap istrinya serius.

"Aku serius."

Laura tersenyum. "Iya aku tahu kamu serius. Kapan sih kamu nggak serius?" kekehnya seraya membelai leher suaminya.

Abian hanya menggeleng gelengkan kepala. Istrinya benar-benar cerewet akhir-akhir ini.

❀❀❀

Abian dan Laura memasuki kediaman Rayyan Zahid di mana acara syukuran untuk tujuh bulan kehamilan Laura di adakan.

Sebenarnya Laura dan Abian ingin mengadakan acara itu di rumah mereka saja. Tetapi Tita dan Raisha meminta di adakan di rumah Rayyan saja. Terlebih rumah itu memang rumah tempat perkumpulan keluarga. Abian menyerahkan semua keputusan kepada Laura. Sementara

Laura tidak mampu menolak keinginan orangtuanya. Jadi, di sinilah mereka berada.

Semua keluarga besarnya sudah berkumpul di sana meski acara baru akan di adakan besok sore.

"Aku ke teras samping dulu." Abian mengecup puncak kepala istrinya ketika Laura hendak menuju ruang santai di mana para ibu-ibu berada sementara para sepupunya yang laki-laki berkumpul di teras samping yang luas seperti biasanya.

Laura mengangguk, membiarkan suaminya menuju teras samping.

Di teras samping, para pria berkumpul seraya bermain biliar.

Rafan memang sengaja menaruh meja biliar di sana untuk mereka bermain.

"Udah datang, Bang? Gue kira nggak jadi nginap di sini." Rafan yang pertama kali menyadari kedatangan Abian.

"Iya, Laura bilang lebih baik menginap di sini saja."

Abian lalu duduk di samping Javier yang tengah memangku putrinya, Vanala.

"Om Abi." Vanala tersenyum menatap Abian. Abian juga tersenyum. Vanala mengingatkannya kepada Rara. Pria itu duduk seraya menatap Nala penuh sayang.

"Om Abi, tadi Nala berenang loh." Gadis kecil itu berpindah ke pangkuan Abian dan duduk di sana.

Abian menoleh kepada Javier, pasalnya Javier terkenal paling posesif kepada anak-anaknya. Terlebih kepada Nala. Jadi ia tidak ingin mengambil risiko dengan membuat pria itu marah karena memangku putri kesayangannya.

"Nala di sini dulu, ya. Ayah mau ke dalam dulu." Javier berdiri dan menepuk puncak kepala Nala yang mengangguk.

Abian memerhatikan Javier yang menjauh, lalu tersenyum tipis. Ia tahu, Javier ingin sekali melarang Nala duduk di pangkuannya seperti

ini, tetapi pria itu tidak melakukannya. Bertambah satu lagi alasan kenapa ia begitu mengagumi keluarga ini.

"Nala tadi berenang sama siapa?" Abian memulai obrolan.

Sementara itu di dalam rumah, Laura berdiri dan tersenyum kepada Javier yang berdiri di sampingnya.

"Makasih ya, Bang. Udah biarin Nala duduk di pangkuan Mas Abi."

Javier menoleh, tersenyum dan merangkul bahu Laura.

"Abang nggak tahan setiap kali ngeliat tatapannya kalau lagi mandang Nala. Rasanya sedih aja ngeliat matanya berkaca-kaca begitu.

Kayak ada yang bikin Abang ikutan sesak."

Laura meletakkan kepala di bahu sepupunya itu seraya memerhatikan Abian yang kini tertawa-tawa bersama Nala, mendengarkan Nala yang terus bercerita panjang lebar kepadanya.

Sudah lama ia tidak melihat tawa Abian semerdu itu.

"Ah, mata Abang perih." Kekeh Javier.

Sementara Laura sendiri sudah menyeka airmata di wajahnya.

"Udah lama aku nggak lihat Mas Abi tertawa kayak gitu."

"Jangan sedih-sedih terus. Kalian harus bahagia. Apalagi sebentar lagi

kalian bakal punya anak. Lupain masa lalu. Fokus ke masa depan. Udah cukup sedih-sedihnya."

Laura mengangguk. "Mas Abi masih sering minder kalau ketemu keluarga kita."

"Abang tahu."

"Dia kehilangan kepercayaan diri, Bang. Ngeliat dia yang kayak gitu aku jadi nggak tahan. Aku pengen Mas Abi balik kayak dulu. Percaya diri. Dia nggak sadar betapa hebat dirinya."

"Sialnya dia memang hebat." Javier diam-diam takjub kepada Abian. Pria itu menanggung tanggung jawab besar dalam hidupnya selama bertahun-tahun

tanpa mengeluh. Kehilangan Rara membuatnya lemah. Meski Rara bukanlah anak kandungnya, tetapi pria itu benar-benar memperlakukan Rara seperti darah dagingnya sendiri.

Dan Javier tahu, jika ia kehilangan Vanala seperti Abian kehilangan Rara. Maka ia pasti juga akan merasakan kegilaan yang sama.

Extra Part 2

Abian berdiri di rooftop rumah Rayyan, yang bisa dikatakan juga sebagai ayah mertuanya. Laura sudah tidur satu jam yang lalu, setelah memeluk istrinya sampai ia tertidur, Abian yang belum mampu memejamkan mata akhirnya memutuskan untuk berdiri di sini.

Menikmati angin malam kesendirian.

"Bir?"

Abian menoleh, menatap Radhika yang menyodorkan sekaleng bir dingin tanpa alkohol kepadanya. Pria itu meraihnya.

"Terima kasih." Ujar Abian pelan.

Radhika hanya bergumam, menikmati birnya sendiri.

"Laura sudah tidur?"

"Ya," Abian menenggak bir dinginnya perlahan.

"Saya tidak bermaksud membuat kamu tidak nyaman." Ujar Radhika pelan.

Abian menoleh.

"Saya bisa melihat kamu yang berdiri tidak nyaman jika melihat saya."

Abian kembali menatap ke depan. Pria itu menyadari kegelisahan Abian rupanya. Kepekaan keluarga Zahid dengan keadaan sekitar memang tidak perlu diragukan lagi.

"Saya hanya merasa... bersalah." Ujar Abian pelan. "Karena pernah membuat Laura tersakiti."

"Sejujurnya kejadian itu masih menyimpan luka di hati saya sampai saat ini." Radhika menghela napas pelan. "Tetapi saya juga tahu, tidak baik terus-terusan mengingat masa lalu. Terlebih jika masa lalu itu adalah

hal yang menyakitkan. Saya membiarkan kamu menikahi kembali Laura bukan tanpa alasan. Ketika saya mengatakan kata setuju, maka saya sudah benar-benar setuju."

"Maafkan saya." Abian merasa malu karena terus merasa rendah diri seperti ini. Tetapi apa daya? Dirinya memang pria cacat secara mental.

"Saya tidak pernah menganggap rasa kehilangan kamu sebagai lelucon." Radhika kembali menoleh. "Saya mengenal beberapa orang yang juga seperti kamu. Sakit karena kehilangan. Tetapi mereka bisa bangkit. Mereka bisa kembali menumbuhkan kepercayaan diri

mereka. Lalu, kenapa kamu tidak bisa?"

Abian hanya menoleh, termangu.

"Istri saya juga pernah berada di rumah sakit jiwa. Bertahun-tahun. Sendirian. Namun dia tidak pernah menyerah untuk terus bangkit. Hal itulah yang membuat saya sangat menganguminya. Sikapnya yang keras kepala untuk tidak pernah menyerah. Dia bukan hanya kehilangan orang yang dia cintai, namun juga kehilangan hidupnya. Karena itu saya juga mengagumi kamu dan Laura yang memilih untuk bangkit bersama. Lalu kenapa? Apa yang membuat kamu merasa minder berdiri di dalam keluarga ini?

Keluarga ini adalah keluarga kamu juga."

Abian kehilangan kata-kata.

"Saya mungkin orang yang tidak bisa bermulut manis. Tetapi kamu harus ingat, semenjak kamu menikahi Laura kembali, semenjak itu juga kamu adalah keluarga saya. Adik ipar saya. Saya menatap kamu sebagai keluarga. Lalu apa kamu akan terus-terusan menatap saya sebagai musuh?"

"Saya tidak menganggap Anda sebagai musuh." Sela Abian cepat. "Saya hanya tidak bisa membuang rasa bersalah ini." sambungnya pelan.

"Sampai kapan?" Radhika bertanya tajam. "Sampai kapan kamu

terus-terusan merasa seperti itu? Apa kamu tidak ingin membuat Laura bahagia?"

"Saya ingin—"

"Kalau begitu jangan membuatnya terus-terusan merasa khawatir. Dia juga cemas melihat kamu."

Bahu Abian terkulai lemah. Apa ia telah kembali membuat Laura terluka karena ketidakmampuannya untuk bangkit?

"Kamu bukannya tidak mampu untuk bangkit. Kamu hanya terus-terusan membiarkan rantai bersalah itu mengikat kaki kamu. Lepaskan. Anak kamu sudah bahagia bersama ibunya di surga. Membuang rasa

bersalah itu bukan berarti melupakan dia. Dia tetap anak kamu. Hanya saja sudah menjadi takdir semua ini terjadi."

Radhika membalikkan tubuh, lalu menepuk bahu Abian.

"Jangan membuat semua orang cemas. Mereka keluarga kamu juga. Bagaimana mereka bisa mendekati kamu kalau kamu yang memilih menjauh? Mereka menatap kamu sebagai keluarga, lalu sampai kapan kamu akan menatap kami semua sebagai orang asing?"

Kepala Abian masih tertunduk.

"Jika ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan, atau diskusikan. Datanglah mendekat. Kami tidak

akan kabur. Dan berhenti menganggap kami semua sebagai orang asing sementara kami menganggap kamu sebagai bagian dari kami. Saya tidak suka dekat-dekat dengan orang asing, tetapi saya juga tidak suka jika ada salah satu keluarga yang menganggap saya asing. Bagi saya, keluarga adalah segalanya. Kamu harap kamu juga seperti itu."

Setelah mengatakan itu, Radhika pergi. Membiarkan Abian meresapi kata-katanya.

Radhika sedikit merasa bersalah. Karena ia tahu, terkadang sikapnya yang tidak bersahabat itulah yang membuat Abian menepi.

Davina sendiri yang mengatakan itu kepadanya.

"Kamu yang membuat dia menjauh, Sayang." Ujar istrinya itu.

"Kenapa aku?" Radhika menatap Davina yang melangkah mendekat. Wanita itu seketika duduk mengangkangi Radhika yang tengah duduk di sofa, menonton berita. Tangan Radhika memeluk pinggang istrinya.

"Kamu yang terus-terusan natap dia kayak natap pembunuh. Untuk orang yang sedang bangkit, hal itu bikin dia khawatir dan rendah diri."

"Aku nggak—"

"Kamu nggak sadar karena memang sikap alami kamu begitu.

Aku tahu rasanya berjuang lepas dari kenangan saat-saat berada di rumah sakit jiwa. Aku tahu susahnya untuk berdiri tegak sementara kita merasa diri kita rusak. Kamu yang dulu selalu bilang sama aku, masa lalu aku yang rusak, nggak dengan masa depan aku. Kamu lihat sendiri bagaimana rapuhnya aku dari dalam namun berusaha angkuh dari luar. Begitu juga Abian. Dia merasa dirinya cacat, dan mendapatkan perlakuan nggak bersahabat dari kamu. Dia makin merasa kerdil."

"Kenapa aku sih?" gerutu Radhika.

"Karena cuma kamu yang suka natap orang kayak mau nyekik orang

itu. Kamu lupa? Kamu yang nyekik leher dia sampai hampir mati waktu itu. Jadi gimana dia nggak minder?"

"Tapi aku izinin dia nikahin Laura lagi. Belum cukup memangnya?"

Davina menggeleng gemas kepada suaminya itu. "Belum. Terkadang seseorang butuh diyakinkan dengan kata-kata. Abian perlu itu."

"Ck, nyusahin banget sih."

Davina tertawa, mengecup rahang suaminya. "Kamu ngomel begitu tapi juga cemas 'kan? Aku bisa lihat kamu sering perhatiin dia diam-diam. Kamu anggap dia adik ipar kamu. Otomatis perasaan kamu ke

Abian sekarang bukan lagi perasaan benci, melainkan perasaan sebagai saudara yang cemas melihat saudaranya menepi diam di sudut ruangan seperti orang asing. Aku nggak salah 'kan?"

Hanya Davina yang benar-benar mengerti dirinya.

"Nggak, kamu nggak salah." Jawab Radhika pada akhirnya.

"Kalau gitu ngomong sama dia. Bikin dia yakin kalau dia itu bagian dari keluarga kita. Kayak yang kamu lakukan ke aku dulu. Kamu meyakinkan aku mati-matian kalau aku bukan orang asing, kalau aku bagian dari keluarga ini. Nah, kamu cuma perlu bicara."

Radhika menarik napas panjang.

"Sebagai gantinya. Aku bakal lakuin apa aja buat kamu." Davina tersenyum miring, membelai leher suaminya.

"Apa aja?"

"Apa aja." Davina tertawa melihat kilat mesum dari mata suaminya. "Kamu mau ikat aku di ranjang juga boleh. Aku nggak bakal nolak."

"Setuju."

Davina terkekeh. "Harus itu ya motivasi kamu?"

Radhika tertawa. "Salah satunya."

"Yang satunya lagi?"

"Karena kamu yang minta." Jawab pria itu menatap istrinya lekat. "Kamu yang paling tahu kalau aku nggak akan bisa menolak apa pun permintaan kamu."

"Aku cinta kamu." Bisik Davina mencium bibir istrinya.

"Kamu tahu kalau kamu adalah jantungku." Radhika mengangkat istrinya dan membawa istrinya menuju ranjang mereka.

Sementara Abian yang telah merenungi kata-kata Radhika segera melangkah menuju kamar di mana istrinya berada. Rasa bersalah karena telah membuat istrinya cemas datang menyeruak. Ia masuk ke dalam kamar dan memeluk istrinya.

"Mas." Laura yang mengantuk segera menoleh. "Kamu dari mana?"

Abian tersenyum, masuk ke dalam selimut dan memeluk istrinya erat.

"Aku dari luar sebentar." Bisik Abian pelan. "Maaf ya selama ini aku terus bikin kamu khawatir."

"Kamu ngomong apa sih?" Laura membalikkan tubuh agar bisa menatap suaminya."

"Aku janji, akan jadi suami yang lebih baik lagi untuk kamu. Aku nggak akan minder lagi kalau berdiri di antara keluarga kamu. Aku janji."

Laura menatap lekat wajah suaminya di keremangan kamar. Lalu ia tersenyum.

Ia bisa melihat itu.

Kilat kepercayaan diri di mata suaminya telah kembali.

Akhirnya. Laura bisa mendesah lega. Ia memeluk erat suaminya.

"Selamat datang kembali, Mas." Sambutnya bahagia.

Abian tersenyum, menguburkan wajah di rambut istrinya.

"Aku kembali, Sayang." Bisiknya pelan dengan penuh cinta.

Abian Alvarendra yang Laura kenal telah kembali.

Last Extra Part

"Kirania! Danish!"

Teriakan itu terdengar memenuhi ruangan. Dua remaja yang mendengar teriakan ibunya segera berlari untuk bersembunyi.

"Kamu sih!" Kiran menyikut rusuk adiknya. "Mama jadi marah 'kan?"

"Loh, kok aku? Kamu tuh!" Danish tidak mau kalah. "Yang

tadi berantakin buku Papa siapa?"

"Kalian jangan sembunyi dari Mama ya!"

Keduanya meringis.

"Keluar nggak nih?" Danish bertanya kepada kakaknya. "Aku takut."

"Lah, aku apalagi. Mama kalo lagi kesel nyeremin."

"Papa kapan pulangnya sih?" Danish mendesah.

"Mama hitung sampai tiga! Kalau kalian nggak datang ke sini. Uang jajan kalian bakal Mama tahan selama dua bulan!"

"Jangan!"

Kiran dan Danish berlari dari area persembunyian mereka di bawah meja kerja Abian.

Laura berdiri di ambang pintu, berkacak pinggang.

"Kenapa arsip-arsip Papa jadi seperti ini?"

"Danish!" tunjuk Kiran kepada adiknya.

"Sembarangan. Kamu kok." Danish tidak terima di salahkan oleh kakak yang berbeda umur hanya satu tahun dengannya itu.

"Kamu yang tadi manjat lemarinya." Tuduh Kiran.

"Itu karena kamu yang lempar komik aku ke atasnya." Danish menjawab tidak ingin kalah.

"Ya tetap kamu dong yang salah! Kamu yang bikin lemari Papa jatuh."

"Kalau kamu nggak gangguin aku duluan. Aku nggak bakal manjat lemari itu!"

"Kamu—"

"DIAM!" Laura menjerit marah.

Kedua anaknya seketika menutup mulut mereka rapat-rapat. Dengan kepala tertunduk dan bahu terkulai, mereka serentak meminta maaf kepada ibu mereka.

"Maafin Kiran, Ma."

"Maafin Danish juga."

Laura hanya mampu menarik napas dalam-dalam.

"Kalian tuh bisa nggak sehari aja nggak bikin rumah berantakan? Bisa

'kan? Kalian udah tiga belas tahun, tapi masih aja kayak bocah lima tahun. Mama capek!"

"Mama istirahat aja dulu—" Danish kembali menunduk saat menatap tatapan mata ibunya yang tajam.

Keduanya tahu, Mama uring-uringan dua hari ini bukan karena kenakalan mereka. Tetapi karena ayah mereka belum kunjung kembali dari perjalanan bisnis. Ayah mereka pergi ke Jepang selama lima hari bersama Radhika Zahid untuk perjalanan bisnis. Niatnya cuma lima hari, tetapi malah bertambah menjadi tujuh hari.

Kiran dan Danish sangat tahu ibu mereka tidak akan bisa berpisah lama-lama dari ayah mereka.

"Mama cuma pengen istirahat. Kalian bisa nggak biarin Mama istirahat sebentar aja?" Laura tiba-tiba menangis sesugukan dan melangkah menuju kamar dengan berderai airmata.

Kedua anaknya hanya mampu menghela napas.

"Mama kayaknya kangen banget sama Papa."

"Papa sih, kelamaan ke Jepang. Mama nangis mulu 'kan?" Danish mengikuti kakaknya untuk mulai membereskan buku-buku dan arsip ayah mereka yang berantakan.

"Kamu coba telepon Papa deh. Tanyain kapan pulang."

"Udah, tapi kata Papa belum bisa pulang. Tadi malam aku hubungi Papa."

"Terus sampai kapan kita bakal jadi korban tangisan Mama?" Keluh Kiran.

"Ya udah, mau gimana lagi. Cepet beresin. Nanti Mama nangis lagi."

"Aku telepon Papa lagi deh."

Kiran meraih ponsel dari saku celananya, lalu mulai menghubungi ayahnya melalui *video call*.

"Pa..." Kiran menatap ayahnya yang sepertinya tengah berada di bandara. "Papa di mana?"

"Papa di *airport*, Kak." Jawab Abian seraya melangkah.

"Loh, udah sampai Jakarta memangnya?"

"Iya, ini nungguin om kalian jemput."

"Ah, syukurlah. Akhirnyaaaa..." kedua kakak beradik itu mendesah lega.

"Kalian kena marah Mama lagi?"

Keduanya mengangguk. "Iya, Mama nangis lagi."

Abian hanya bisa menghela napas. "Sekarang Mama di mana?"

"Mama di kamar. Nangis. Kami nggak sengaja bikin lemari buku Papa berantakan. Jadinya Mama marah, terus nangis."

"Ya udah, beresin. Bantuin Mama beresin rumah. Papa sebentar lagi pulang kok."

"Buruan dong, Pa. Nggak enak tahu lihat Mama nangis mulu. Papa janji lima hari doang, tahunya tujuh hari."

"Ya mau gimana lagi, Sayang. Kan Papa kerja."

"Pokoknya buruan sampe rumah. Sebelum Mama nangis lagi nanti."

"Iya. Beresin ruang kerja Papa." Perintah Abian tegas.

"Iya, ini lagi di beresin kok." Danish yang menjawab. "Papa tenang aja. Tapi tambahin duit jajan ya, Pa."

"Iya."

Abian adalah orang yang tidak mampu menolak apa pun permintaan anak-anaknya.

Senyum bahagia tercetak di bibir kedua anaknya.

"Kalau gitu hati-hati, Pa. *We love you.*"

"I love you, more, Kiddos."

Keduanya tampak bersemangat. Akhirnya ayah mereka pulang juga. Jadinya ibu mereka bisa tersenyum lagi malam ini. Seminggu terkena dampak rindu berat sang ibu ternyata tidak enak rasanya.

Huh!

"Buruan,"

Abian menoleh ke belakang di mana Radhika melangkah santai.

"Ini kamu nggak lihat apa aku lagi jalan?" Gerutu Radhika kepada Abian yang melangkah tergesa-gesa di hadapannya.

"Istri saya udah nungguin, Bang."

"Kamu pikir istriku nggak nungguin?!" sewot Radhika melangkah lebih cepat. "Lagian Rafan ke mana sih? Jemputnya lama banget."

"Pacaran dulu kali sama istrinya." Jawab Abian yang sangat tahu tabiat salah satu sepupunya itu.

"Bang!"

Keduanya menoleh, menemukan Rafan yang melambai-lambai kepada mereka.

Dua pria yang sudah rindu berat dengan istri masing-masing itu segera mendekati Rafan yang tengah menyengir lebar.

"Lama banget. Dari mana aja?!" Abian memukul belakang kepala Rafan karena kesal telah menunggu hampir satu jam di bandara ini.

"Elah buseeet! Masih untung dijemput malah digeplak."

"Lama!" Kali ini Radhika yang memukul kening adiknya.

"Anjir nih orang berdua! Udah dijemput nggak terima kasih. Tahu gitu naik taksi aja sono!"

"Kelamaan, buruan!" Abian masuk ke dalam mobil Rafan dan duduk di kursi depan sementara Radhika sudah masuk dan duduk di kursi belakang.

"Ngebut. Buruan,"

Rafan menoleh jengkel kepada Abian yang duduk di sampingnya.

"Terima kasih kembali." Rafan tersenyum sinis. "Untung saja kalian punya adik yang bisa diandalkan seperti aku yang siap sedia jadi sopir. Lain kali, tolong naik taksi aja ya."

Abian hanya menoleh datar, begitu juga Radhika.

Rafan hanya memutar bola mata.

Hampir satu jam kemudian, Abian memasuki rumah dan

langsung disambut oleh kedua anaknya dengan pelukan erat.

"Mama di kamar. Papa buruan ke kamar. Mama masih nangis kayaknya."

Abian mengangguk, melangkah ke kamar dan menemukan istrinya berbaring di dalam selimut dengan bahu bergetar.

"Sayang."

Laura terdiam. Menoleh. Lalu tangisnya semakin keras melihat Abian sudah duduk di tepi ranjang menatapnya.

"Mas!" Laura bangkit dan memeluk suaminya. menangis sesugukan di dada suaminya yang dengan sabar membelai kepalanya.

"Kok baru pulang sih. Aku kangen tahu."

"Iya, maafin Mas ya, Sayang. Terpaksa tunda jadwal pulang karena kerjaannya banyak banget di sana."

"Janjinya lima hari doang." Sungut Laura manja di dada suaminya.

"Yang penting kan sekarang Mas sudah pulang. Kamu nangis mulu kata anak-anak."

Laura mengangguk. "Aku marahin mereka mulu, Mas." Ujarnya dengan rasa bersalah. "Mereka kesel nggak ya aku marahin tiap hari?"

"Nggak tenang aja." Abian kembali meraih kepala istrinya untuk dipeluk. "Mereka tahu kok kalau

mama mereka lagi kangen sama papa mereka,"

"Aku kayak anak kecil ya." Sungut Laura memeluk erat pinggang suaminya.

"Nggak kok. Aku juga kangen banget sama kamu. Radhika sampai ngomel mulu sama aku karena nggak konsen kerja."

Laura tersenyum geli. "Kok pulang nggak kasih tahu aku?"

"Iya, kan kejutan." Abian terkekeh.

Mereka mengambil penerbangan hari itu juga untuk kembali ke Jakarta setelah pekerjaan mereka selesai, membuat pilot jet pribadi keluarga mereka kewalahan. Abian sudah

tidak sabar untuk pulang. Ia tidak mau menundanya sedetikpun. Membuat Radhika mengomel-ngomel kepadanya. Padahal jelas-jelas sepupunya itu juga sudah tidak tahan untuk segera pulang.

"Udahan nangisnya. Kan Mas udah pulang sekarang."

Laura mengangguk. Memeluk suaminya erat-erat.

"Besok-besok pergi jalan lama-lama lagi ya."

"Iya, Mas janji nggak bakal lama-lama lagi."

"Pokoknya kalau dinas nggak boleh lebih dari lima hari."

"Iya, Sayang."

"Janji dulu."

"Iya, Mas janji."

"Kalau gitu cium aku sekarang." Laura mendongak.

Abian terkekeh. Menunduk untuk mencium bibir istrinya dalam-dalam.

"Duh, kangennya sama istriku." Ujarnya membawa Laura ke atas pangkuan untuk ia peluk lebih erat. "Tujuh hari nggak ketemu kayak nggak ketemu setahun."

"Gombal." Cibir Laura tetapi ia tetap meletakkan kepala di bahu suaminya.

"Mandi gih, kamu belum mandi 'kan?"

Abian menyengir. "Mandi sama aku ya." Ujarnya menggendong istrinya menuju kamar mandi.

Laura menjerit kaget lalu tertawa-tawa saat Abian terus membawanya masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara itu, Kinan dan Danish yang menguping dari luar mendesah lega.

Akhirnya, setelah bosan mendengar tangis ibunya selama beberapa hari ini. mereka bisa bernapas lega karena mendengar tawa ibu mereka.

Pawang ibu mereka telah pulang.

Mereka kini bisa bernapas lebih tenang dan tidak akan dimarahi lagi untuk ke depannya.

Syukurlah.

~Selesai~

Pipit Chia

Dapatkan informasi mengenai
cerita terbaru melalui:

: rosie_fy